

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pardiman adalah seorang seniman yang dalam penciptaan karyanya masih berpatokan pada tradisi. Selain itu Pardiman merupakan seorang komposer yang dalam pengarapan karyanya tidak hanya memikirkan keinginan apa yang ia ingin garap, akan tetapi selalu mempertimbangan pemain dan situasi yang terjadi disekitar. Seperti pada pertunjukan yang penulis teliti, karya “Kancil Merawat Timun” berangkat dari cerita vabel yang kini dikemas menjadi sebuah pertunjukan seni yang komunikatif.

Alur pertunjukan “Kancil Merawat Timun” dipisah menjadi beberapa bagian, setiap bagian ia namakan sesuai dengan ciri khasnya masing-masing dan ada beberapa adegan yang penamaanya sesuai dengan situasi. Sebagian besar setai bagian ia namakan “Kebun” baginya kebun adalah tempat bertumbuhnya bibit-bibit, dan bibit yang dimaksud adalah anak-anak yang bertumbuh menjadi cerdas dan kreatif. Hal ini menjadikan ciri khas pertunjukan yang segar tanpa meninggalkan akar tradisinya.

Pengabungan unsur gamelan dan non gamelan menjadi kekuatan dalam pertunjukan. Tradisi dijaga melalui penggunaan gamelan, tembang, geguritan, dan permainan beberapa *lancaran* dan *ladrang*, sementara inovasi dibuat dalam bentuk pendekatan yang kekinian, pengabungan setiap instrument gamelan dan non gamelan, dan juga dalam setiap kolaborasi antara iringan dan pertunjukannya.

Pertunjukan juga menekankan pentingnya nilai-nilai moral dan pendidikan karakter sesuai dengan tujuan awal Pardiman dalam menciptakan karya ini, yaitu sebagai media tanam budi pekerti sejak dini. Dengan demikian, pertunjukan “Kancil Merawat Timun” tidak hanya sebagai hiburan, melainkan sebagai wadah edukatif mengenai nilai budaya, seni budaya, pendidikan karakter yang kreatif yang mengikuti dengan perkembangan masa kini tetapi tidak meninggalkan akar tradisinya. Namun demikian, pengembangan ini juga memunculkan tantangan mengenai bagaimana menciptakan pertunjukan yang tetap relevan dengan perkembangan zaman dan bagaimana menjaga budaya tradisi agar tidak luntur karena perkembangan zaman.

B. Saran

Berdasarkan apa yang sudah diteliti, disarankan pertunjukan seperti “Kancil Merawat Timun” terus berkembang dan juga tetap menjaga kelestarian tradisi meskipun pertunjukan yang dibuat menggunakan perubahan yang relevan dengan perkembangan zaman. Selain itu beberapa saran seperti:

1. Diharapkan bagi seniman maupun pembaca dapat menjadikan karya ini sebagai inspirasi dalam menyampaikan pendidikan karakter melalui seni pertunjukan karena hal ini terbukti bisa menarik perhatian dan juga efektif.
2. Diharapkan bagi peneliti selanjutnya dapat dikembangkan lebih lanjut, baik dalam penciptaan karya baru. Hal ini dapat mengeksplorasi lebih luas dengan sudut pandang lain.

DAFTAR PUSTAKA

A. Sumber Tertulis

- Suryani, Dwi. (2019). *Kreativitas Pardiman Djoyonegoro dalam mengenalkan gamelan kepada anak-anak di Omah Cangkem Yogyakarta*. Skripsi, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Sabtiningtyas Putri, Tika. (2022). *Karawitan Tari Bedhaya Kembang Mas Karya Trustho Dalam Ritual Adat Dhaup Ageng di Pura Pakualaman: Kajian Proses Penciptaan dan Struktur Garap*. Skripsi, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Tersiana, A. (2018). *Metode Penelitian*. Anak Hebat Indonesia. Yogyakarta.
- Badan Ekonomi Kreatif (BEKRAF). (2021). *Laporan Tahunan Badan Ekonomi Kreatif*. Jakarta: BEKRAF.
- Wallas, Graham. (1926). *The Art of Thought*. London: Jonathan Cape.
- Lestari, Putri Rahayu, dkk. (2023). "Analisis Pementasan Drama Tradisional "Dewa Nur Cahya" di Museum Wayang Jakarta Kota (Kajian Struktural)". *Jurnal Sastra dan Bahasa*, vol.2, no. 1, pp. 73-79.
- R. Chairul Slamet, Pande Made Sukerta, dkk. (2016). Prosiding Seminar Nasional "Seni Pertunjukan Berbasis Kearifan Lokal". Fakultas Seni Pertunjukan ISI Denpasar, Bali.
- Dean Vika, Vita. (2023). *Kreativitas Septiawan dalam Komposisi Aji Saka di SMP Krista Gracia pada Festival dan Lomba Seni Siswa Nasional Tahun 2021*. Skripsi, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Pirukya Amadyuti, Rayi. (2016). *Proses Kreatif Pardiman Dalam Kelompok Musik Sragam ABG di Yogyakarta*. Skripsi, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Putri Oktaviani, Eka. (2012). *Kreativitas Musik Acapella Mataraman*. Skripsi, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Kumala, Anand. (2021). *Lagu Kita Kuat Kelompok Sragam ABG: Tinjauan Etnomuskologi*. Skripsi, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Giddens, Anthony. (2001). *Antropologi Kontemporer: Suatu pengantar Kritis mengenai Paradigma*, Jakarta: Prenada Media.
- Schechner, R. (1988). *Performance theory*. Routledge.
- Dharmawanputra, Budi. (2011). *Paradigma Kreativitas Pardiman Dalam Acapella Mataraman*. Tesis, Universitas Negri Semarang.

- Sanusi,S. (1987), Integrasi Umat Islam. Bandung : Iqomatuddin.
- Supardi, D. (2001). *Kreatifitas, Kebudayaan dan Perkembangan Iptek* (5th ed.). Alfabeta
- Firmansah. (2017). Musical Parody of Acapella Mataraman: A Creativity Compromise for the Performing Arts Market in Yogyakarta. Mercu Buana University.
- Trustho. (2017). “Proses Kreatif dalam Seni Karawitan Sebuah Pengalaman Pribadi”. Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Senen, I. W. (2004). “Proses Penciptaan Karawitan”. Institut Senni Indonesia Yogyakarta.
- Bandem, I.M (2001). “Metodologi Penciptaan Seni”. Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

B. Sumber Lisan

- Pardiman Djoyonegoro, S.Sn, 57 Tahun, pencipta komposisi “Kancil Merawat Timun”, seniman karawitan.bertempat tinggal di Karangjati, RT 07 Bangunjiwo, Kasihan, Bantul, Yogyakarta.
- Dra. Daruni, M. Hum., 65 Tahun, Kolaborator “Kancil Merawat Timun”, dosen di Jurusan Seni Tari Institut Deni Indonesia Yogyakarta. Bertempat tinggal di Jogonalan Lor no 202, Tirtonirmolo, Kasihan, Bantul DIY 55181.
- Drs. Trustho, M.Hum atau K. M. T, 67 Tahun, Radyobremono, Seniman, maestro. Bertempat tinggal di Desa Kaloran RT 06, Sidomulyo, Bambanglipuro, Bantul DIY.